

## Peran Dongeng dalam Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Membentuk Karakter Peserta Didik

Sargini<sup>1</sup> Mohammad Ali<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia<sup>1,2</sup>

[giensar11@gmail.com](mailto:giensar11@gmail.com)

Diserahkan tanggal 01 Juli 2025 | Diterima tanggal 28 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Oktober 2025

### Abstract:

*The cultivation of character values among students constitutes an integral aspect of the professional ethics of teachers, particularly within the context of Islamic Religious Education (PAI). Storytelling, as an educational medium, holds a strategic role in conveying moral and religious values in an engaging and accessible manner. This article aims to examine the role of storytelling in character formation from the perspective of PAI teacher ethics. The method employed is a qualitative approach through literature review. The findings indicate that storytelling can serve as an effective tool for fostering values such as honesty, responsibility, empathy, and religiosity, provided it is utilized wisely and in alignment with Islamic teachings. Teachers, as moral exemplars (uswah hasanah), play a pivotal role in ethically and professionally integrating storytelling into PAI instruction.*

**Keywords:** *Storytelling, Teacher Professional Ethics, Islamic Religious Education, Character.*

### Abstrak :

*Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan bagian integral dari etika profesi guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dongeng sebagai media edukatif memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran dongeng dalam membentuk karakter peserta didik melalui perspektif etika profesi guru PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dongeng dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiusitas, apabila digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru sebagai teladan (uswah hasanah) memiliki peran utama dalam mengintegrasikan dongeng dalam pembelajaran PAI secara etis dan profesional.*

**Kata Kunci:** *Dongeng, Etika Profesi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter.*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Guru memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki moralitas, spiritualitas, dan integritas yang utuh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter, sehingga tujuan PAI untuk membentuk insan berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lapangan yang perlu dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya etika profesi guru dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Bararah (2022) menekankan bahwa etika profesi guru merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan edukatif yang bermakna antara guru dan peserta didik. Sementara itu, Utami dan Wahyudin (2023) menemukan bahwa penggunaan media cerita Islami dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Di sisi lain, Zaimah dan Mardiyah (2022) menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran agar nilai-nilai moral dapat diterima secara alami oleh siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan *dongeng* sebagai metode pembelajaran dengan kerangka etika profesi guru PAI. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, mendongeng bukan hanya alat komunikasi edukatif, melainkan media moral yang mampu menyentuh aspek afektif siswa. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang dapat diisi untuk melihat bagaimana dongeng dapat diintegrasikan secara etis dan profesional dalam pembentukan karakter siswa melalui etika profesi guru.

Dalam perspektif pedagogik Islam, metode mendongeng memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan spiritual peserta didik. Mansur (2024) menyebutkan bahwa mendongeng memungkinkan guru menyampaikan pesan moral secara halus tanpa membuat peserta didik merasa digurui, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *uswab hasanah* (keteladanan) dalam Islam, di mana guru berperan sebagai model moral yang harus menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, pemanfaatan dongeng dalam kerangka etika profesi guru PAI menjadi strategi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran karakter di era modern. Hal ini menjadi dasar argumentatif bahwa mendongeng dapat berfungsi ganda: sebagai metode pembelajaran dan sebagai bentuk nyata implementasi etika profesi guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari tesis bahwa dongeng dapat berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik jika diintegrasikan secara etis melalui profesi guru PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Argumen ini didukung oleh pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang mampu menggerakkan hati dan pikiran peserta didik. Dengan mendongeng, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai dengan pendekatan naratif yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Oleh karena itu, mendongeng bukan sekadar metode alternatif, melainkan bagian integral dari etika profesional seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab pendidikannya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran dongeng dalam kerangka etika profesi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai dan memperkaya literatur tentang hubungan antara etika profesi guru dan media pembelajaran Islami.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada eksplorasi teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait etika profesi, pendidikan karakter Islam, dan efektivitas mendongeng dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan menghasilkan pemahaman yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam konteks pembelajaran PAI.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menganalisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran dongeng dalam membentuk karakter peserta didik melalui etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai temuan dan gagasan dari literatur yang relevan, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk menemukan makna dan hubungan konseptual antara teori dan praktik pendidikan karakter Islami.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah yang membahas tentang etika profesi guru, pendidikan karakter, dan penggunaan dongeng dalam pembelajaran PAI. Dari populasi tersebut, peneliti memilih sumber-sumber yang relevan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan kesesuaian dengan topik dan kredibilitas sumber ilmiahnya. Adapun sumber data penelitian terdiri atas buku akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema pendidikan Islam dan etika profesi keguruan. Literatur yang digunakan mencakup karya yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024, agar analisis yang dihasilkan dapat mencerminkan perkembangan konseptual yang mutakhir dalam bidang pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber dari database jurnal ilmiah daring, buku teks, repository universitas, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Setiap sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik dan keabsahan ilmiahnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi sumber, pencatatan kutipan penting, pengelompokan tema, hingga penyusunan sintesis informasi. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data konseptual yang akurat dan dapat dijadikan dasar dalam membangun kerangka analisis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks atau dokumen secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam setiap sumber, mengidentifikasi tema-tema utama seperti etika profesi guru, nilai-nilai karakter Islam, dan efektivitas metode dongeng dalam pembelajaran PAI, kemudian mengkategorikan temuan-temuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana metode mendongeng dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai literatur dan pendapat para ahli yang memiliki kesamaan topik. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan analisis konseptual yang mendalam dan relevan terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan karakter melalui pendekatan etika profesi guru dan metode mendongeng.

## PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan terhadap berbagai sumber yang berhubungan dengan etika profesi guru, pendidikan karakter dalam konteks Islam, dan pemanfaatan dongeng sebagai metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tinjauan ini tersusun dalam empat topik utama yang saling terkait, dimulai dari dasar etika profesi guru hingga praktik integratif penggunaan dongeng dalam pembentukan karakter siswa.

### Dasar Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Karakter

Agar bisa mengerti cara dongeng bisa dimanfaatkan dalam konteks etika profesi seorang guru, harus terlebih dahulu mengetahui arti dan prinsip dasar etika profesi menurut Islam. Etika memiliki asal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *ethos* yang menyiratkan kebiasaan, karakter, emosi, pandangan, cara berpikir, lingkungan, dan padang. Kata *ethos* memiliki bentuk jamak, yaitu *ta ethayang* yang juga berarti kebiasaan (Wiyani, 2015).

Etika diartikan dari istilah *Eticha*, yang berarti pengetahuan tentang kesopanan dan moral. Selain itu, terdapat juga kata *Ethica*, yang berkaitan dengan perilaku, adat, nilai-nilai, dan kemanusiaan. Sebagai suatu bidang, etika akan berhubungan dengan cara individu atau kelompok menilai tindakan mereka, apakah itu benar atau salah, baik atau buruk. Etika memberikan pedoman dan standar yang akan mengatur interaksi antara manusia dalam suatu kelompok sosial. Dalam pengertian yang lebih khusus yang berhubungan dengan cara manusia bergaul, etika ini dituangkan dalam bentuk peraturan tertulis yang disusun secara sistematis berdasarkan prinsip moral yang ada (Khadijah, 2022).

Kemudian profesi, pada dasarnya adalah sebuah komitmen atau janji yang jelas, di mana seseorang bertekad untuk mendedikasikan dirinya pada sebuah posisi atau tugas secara umum, karena orang tersebut merasa terdorong untuk menjalani pekerjaan itu (Mariyana, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan etika profesi merupakan panduan moral yang mengarahkan cara seseorang berperilaku dan bersikap saat melakukan tugasnya dengan tanggung jawab dan integritas. Panduan ini menunjukkan dedikasi profesional untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan kesopanan dalam pekerjaan yang dijalani.

Dalam konteks Islam, etika profesi guru merupakan peran yang sangat penting, dimana seorang guru harus memiliki integritas yang tinggi, tanggung jawab dan menjadi contoh atau sebagai role model bagi anak-anak didik. Guru juga disebut sebagai *ustad*, yaitu individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalisme, menunjukkan sikap yang penuh dedikasi, berkomitmen pada kualitas, proses, dan hasil pekerjaan, serta memiliki sikap untuk selalu memperbaiki diri (Azizah, 2014).

Guru juga dituntut tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai teladan yang membangun sikap dan karakter siswa (Bararah, 2024). Ajaran moral yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan sifat siswa karena pemahaman tentang agama tidak hanya perlu diingat, tetapi harus diterima sepenuhnya dan diterapkan dalam perilaku.

Etika dalam profesi mengharuskan para guru untuk bersikap adil, jujur, sabar, dan konsisten ketika membimbing akhlak siswa. Dalam konteks ini, semua tindakan dan metode pembelajaran yang dipilih harus didasarkan pada niat untuk mendidik dengan sepenuh hati, bukan hanya untuk menyelesaikan kurikulum (Muhaimin, 2007).

### Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, terdapat tiga nilai penting yang perlu diterapkan, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban di luar syari'ah serta ajaran Islam secara keseluruhan. Sementara itu, adab berkaitan dengan perilaku yang baik. Keteladanan, di sisi lain, mengacu pada karakter yang dimiliki oleh seorang muslim yang baik, yang

mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini merupakan pilar dasar dalam pendidikan karakter dalam Islam (Syifa, 2014).

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang memiliki iman, berperilaku baik, dan berakhlak mulia, serta mampu hidup secara harmonis dengan orang lain dan lingkungan mereka. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk individu yang kompetitif, menghargai perbedaan, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang akan mendapatkan penghormatan dan dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang bermartabat (Indrawan, 2014).

Karakter yang baik tidak hanya diperoleh dari ceramah atau perintah verbal, tetapi juga perlu cara yang sesuai dengan konteks dan menyentuh perasaan siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode kreatif seperti dongeng, memberi contoh, dan berdiskusi menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri pelajar.

### **Dongeng Sebagai Metode Pendidikan Karakter Islam**

Setelah mengetahui dasar-dasar karakter dalam Islam, penting untuk meneliti cara-cara dongeng bisa menjadi media efektif untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan PAI. Mendongeng merupakan media komunikasi yang sangat ampuh untuk menyampaikan informasi kepada anak tanpa terkesan mengajar. Dengan menggunakan cerita, terjalin hubungan dua arah antara pencerita dan anak, yang membuat anak lebih antusias dan fokus serta lebih tertib. Kegiatan mendongeng melibatkan semua indra, baik dari pencerita maupun pendengar. Pencerita memanfaatkan mulut, mata, telinga, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan cerita, sedangkan anak menggunakan mata dan telinga untuk menerima pesan dengan lebih jelas dan mudah dimengerti (Mansur, 2024).

Melalui mendongeng guru dapat menyampaikan nilai-nilai positif tanpa membuat anak merasa dinasihati. Oleh karena itu, anak-anak akan bertindak berdasarkan keinginan yang muncul dari dalam diri mereka. Yang lebih hebat, cerita dan ajaran tersebut akan terinternalisasi dalam memori jangka panjang dan akan selalu diingat serta diingat kembali saat anak memerlukannya (Rosada, 2016). Karena itu, dongeng tidak hanya dianggap sebagai hiburan saja, dongeng berfungsi sebagai alat yang dapat menghubungkan dengan perasaan dan jiwa anak. Ketika karakter baik seperti kejujuran, kesabaran, atau rasa empati disampaikan dalam cerita yang menarik, anak-anak menjadi lebih mudah untuk berpikir dan meniru perilaku para tokohnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui dongeng jauh lebih berhasil daripada metode pengajaran tradisional yang hanya dilakukan satu arah.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mendongeng menjadi metode yang sangat penting untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan contoh cerita tentang para nabi, sahabat, dan hikmah yang penuh makna, nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tawakal, syukur, dan akhlak baik dapat diperkenalkan. Anak-anak akan lebih mudah mengerti konsep kejujuran yang digambarkan dari kisah Nabi Yusuf AS atau tentang pentingnya saling membantu melalui cerita para sahabat Rasulullah SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Utami dan Wahyudin (2023), cerita-cerita Islami memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memahami nilai-nilai moral dengan cara yang alami dan tidak tertekan, sehingga menjadikannya cara yang efektif dalam pendidikan karakter yang berlandaskan Islam. Karena itu, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai media yang sangat penting dalam pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI.

### **Integrasi Dongeng dan Etika Profesi Guru PAI**

Pemanfaatan cerita dalam proses belajar menunjukkan penerapan nyata dari etika profesi seorang guru. Seorang pendidik yang dapat menyampaikan cerita dengan perasaan, keikhlasan, dan nilai yang relevan memperlihatkan rasa empati, integritas, serta perhatian terhadap perkembangan karakter siswa. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap potensi dan perasaan para siswa (Utami & Wahyudin, 2023). Cerita membuat proses belajar lebih manusiawi dan spiritual, sekaligus membantu guru memenuhi tanggung jawab moral mereka sebagai pembimbing dalam aspek akhlak.

Selanjutnya, penerapan metode dongeng oleh pendidik PAI bukan sekadar sebuah inovasi dalam cara mengajar, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani profesi mereka. Seorang guru yang bercerita dengan rasa empati menunjukkan bahwa ia memahami ciri-ciri psikologis siswa dan berusaha untuk menjangkau aspek emosional mereka seperti yang diajarkan dalam pendekatan pendidikan yang berlandaskan akhlak (Muhaimin, 2007). Etika dalam profesi tidak hanya terlihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari cara guru membangun hubungan emosional yang mendidik antara dirinya dan murid-muridnya.

Oleh karena itu, mendongeng bukan hanya metode pengajaran alternatif, tetapi juga sebuah cara nyata dari penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam. Penggabungan antara materi ajaran Islam, teknik bercerita, dan keteladanan dari guru menjadikan pengalaman belajar PAI sebagai alat untuk membentuk karakter secara menyeluruh.

### **Efektivitas Dongeng dalam Pembelajaran PAI**

Untuk memastikan pencapaian maksimal dalam pembelajaran PAI, guru perlu lebih dari sekadar menyampaikan materi secara intelektual; mereka juga harus menghubungkan aspek emosional, moral, dan spiritual siswa. Salah satu metode yang telah terbukti berhasil dalam hal ini adalah teknik mendongeng. Cerita yang disampaikan dengan baik dapat menarik perhatian, membangkitkan emosi, meningkatkan ingatan, dan membuat materi keislaman, termasuk sejarah Islam, lebih mudah dipahami. Selain itu, mendongeng juga merupakan cara untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan memberikan contoh yang baik tanpa terlihat menggurui. Dengan cara bercerita yang tepat, proses belajar PAI tidak hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Maka dari itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas mendongeng sebagai sarana pembelajaran yang menyentuh hati dan mendidik akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam (Tambak, 2016).

Dongeng memiliki kemampuan untuk menggetarkan hati anak-anak dan menciptakan hubungan emosional yang kuat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat penting karena ajaran-ajaran Islam tidak hanya untuk dipahami secara teori, tetapi juga harus dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang disampaikan dengan nada yang benar, ekspresi yang menarik, dan penghayatan yang mendalam akan membuat para siswa lebih bersemangat, berkonsentrasi, dan mampu memahami pesan moral yang ada. Menurut Tambak (2016), teknik bercerita dapat merangsang pikiran dan perasaan anak, sehingga mereka dapat menyerap nilai-nilai Islam dengan cara yang alami tanpa merasa tertekan.

Selain itu, dongeng juga terbukti sangat membantu dalam meningkatkan ingatan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Ketika siswa mendengarkan kisah yang memiliki alur yang jelas dan menyentuh emosi, mereka akan lebih gampang mengingat informasi tersebut. Terutama dalam pembelajaran sejarah Islam, cerita menjadi cara yang sangat cocok karena dapat menggambarkan konteks peristiwa dan karakter tokoh dengan lebih hidup. Tambak (2016) menekankan bahwa pendekatan naratif lebih efektif dibandingkan dengan metode lain dalam menyampaikan materi sejarah, karena kemampuannya untuk menciptakan gambaran yang menyeluruh dan menarik dalam pikiran siswa.

Salah satu yang signifikan dari dongeng dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuannya untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak Islami. Dengan mengisahkan nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh inspiratif dalam Islam, para guru dapat menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling membantu, amanah, dan kesabaran dengan cara yang relevan. Siswa dapat mencontoh perilaku tokoh dalam cerita tanpa merasa seperti sedang didasihat, karena pesan moral muncul secara alami dalam jalannya cerita. Menurut Tambak (2016), cara bercerita sangat ampuh dalam mengembangkan akhlak yang baik serta memperkuat aspek spiritual (iman dan takwa) siswa dengan cara yang menyentuh hati.

Keefektifan dongeng tercermin dari kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan tingkat usia, latar belakang, dan kebutuhan emosional para pelajar. Para pengajar bisa memilih kisah yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial para siswa. Kisah tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an, hadis, atau bahkan dari cerita-cerita modern yang mengandung nilai moral Islami. Penuturan cerita dapat dilakukan di berbagai tingkat pendidikan dengan gaya dan pendekatan yang berbeda, tanpa mengubah makna inti yang ingin disampaikan. Tambak (2016) menyoroti bahwa keberhasilan metode dongeng sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menyampaikan cerita dengan cara yang tepat bagi situasi kelas.

Dengan demikian, efektivitas dongeng dalam pengajaran PAI bukan hanya pada teknik penyampaiannya, tetapi juga pada kekuatan narasinya yang bisa mengajak peserta didik merasakan suasana batin para tokoh, merenungkan nilai-nilai, dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng mampu menggabungkan fungsi pendidikan, emosi, dan spiritual dengan seimbang, sehingga menjadikannya salah satu metode yang sangat direkomendasikan dalam pembentukan karakter Islam.

## SIMPULAN

Dongeng memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu penerapan etika profesi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Sebagai sebuah metode pendidikan yang menghubungkan emosi dan spiritualitas, dongeng memudahkan para guru untuk menyampaikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan religiusitas dengan cara yang menyenangkan dan berarti. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang baik dalam membangun akhlak yang baik bagi para siswa. Jika diterapkan dengan baik dan etis, mendongeng dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan keterampilan mendongeng dan menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pengajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I.N.A. (2024). *Etika profesi guru pendidikan agama Islam*. Tahta Media Group.
- Bararah, I. (2024). Peranan etika profesi pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Mudarrisuna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 45-59.
- Hidayati, A.N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*. 8(1), 1-9.
- Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *AL-AFKAR, Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 3(1), 6-19.
- Khadijah, I. (2022). *Definisi dan etika profesi guru* (Tesis, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan). Repository OSF.
- Mansur, M. (2024). *Teknik jitu mahir berkisah*. Pangandaran: Intake Pustaka.
- Mariana, R. (2010). *Etika profesi guru* (Modul kuliah). Universitas Pendidikan Indonesia.

- Muhaimin. (2007). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap tujuan dan kerangka dasar pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42-49.
- Syifa, A. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* , 08(01), 4-5.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 1-19
- Utami, T. M., & Wahyudin, U. R. (2023). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius melalui media cerita Islami. *Counselia*, 4(1), 24-32.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika profesi keguruan*. Penerbit Gava Media.
- Zaimah, Z., & Mardiyah, R. (2022). Urgensi metode cerita Islam bagi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah dasar. *Al-Mutharahab*, 19(1), 87-100.